

PARTISIPASI PETANI DALAM PENERAPAN SISTEM JAJAR LEGOWO DI KELOMPOK TANI TANI MAKMUR II DESA GILI ANYAR KECAMATAN KAMAL KABUPATEN BANGKALAN

Bella Oktaviany Erianti, Ihsannudin*

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Trunojoyo Madura, Bangkalan, Indonesia

ABSTRAK

Inovasi sistem tanam jajar legowo dikembangkan untuk meningkatkan hasil produksi padi. Faktor penentu keberhasilan inovasi jajar legowo adalah partisipasi petani. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui tingkat partisipasi petani dalam penerapan jajar legowo (2) mengetahui faktor yang berhubungan dengan tingkat partisipasi petani dalam penerapan sistem jajar legowo. Penelitian ini dilakukan di Kelompok Tani "Tani Makmur II" Dusun Parseh Desa Gili Anyar Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan dengan responden sebanyak 50 orang menggunakan metode sensus. Pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif. Untuk melihat tingkatan partisipasi menggunakan Ms.Excel dan faktor yang berhubungan dengan tingkat partisipasi menggunakan analisis Chi-Square. Tingkat partisipasi petani dilihat menggunakan konsep Delapan Tangga Partisipasi oleh Arnstein. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat partisipasi petani terletak pada tangga partisipasi level keempat yaitu Consultation dimana petani memiliki pengetahuan dan manfaat dari jajar legowo serta hadir dalam kegiatan secara sukarela. Faktor sosial ekonomi yang terdiri dari umur, tingkat pendidikan, pendapatan per bulan, jumlah tanggungan keluarga dan luas lahan tidak menunjukkan hubungan yang signifikan terhadap tingkat partisipasi namun faktor lain yang dapat mempengaruhi tingkat partisipasi petani adalah penyuluhan.

Kata kunci: Partisipasi Petani, Kelompok Tani, Jajar Legowo, Arnstein, Chi-Square

FARMERS PARTICIPATION IN THE IMPLEMENTATION OF THE JAJAR LEGOWO SYSTEM IN THE TANI MAKMUR II FARMING GROUP GILI ANYAR VILLAGE KAMAL DISTRICT BANGKALAN REGENCY

ABSTRACT

The innovation of the jajar legowo planting system was developed to increase rice production. The determining factor for the success of the jajar legowo innovation is the participation of farmers. This study aims to (1) determine the level of farmer participation in the application of the jajar legowo (2) to determine the factors associated with the level of participation of farmers in the application of the jajar legowo system. This research was conducted in the "Tani Makmur II" Farmers Group, Parseh Hamlet, Gili Anyar Village, Kamal District, Bangkalan Regency with 50 respondents using the census method. The approach used is quantitative. To see the level of participation using Ms. Excel and factors related to the level of participation using Chi-Square analysis. The level of farmer participation is seen using the concept of the Eight Ladder of Participation by Arnstein.

* Corresponding author:
ihsannudin@trunojoyo.ac.id

The results of this study indicate that the level of farmer participation lies on the fourth level of participation ladder, namely Consultation where farmers have the knowledge and benefits of jajar legowo and attend activities voluntarily. Socio-economic factors consisting of age, education level, monthly income, number of dependents and land area did not show a significant relationship to the level of participation, but another factor that could affect the level of farmer participation was extension.

Keywords: *Farmer Participation, Farmer Group, Jajar Legowo, Arnstein, Chi-Square*

PENDAHULUAN

Sektor pertanian memiliki peran penting dalam ikut berkontribusi dalam pembangunan nasional. Setiap pembangunan menjadikan sektor pertanian sebagai prioritas untuk mencapai pembangunan berkelanjutan (Mulyaningsih et al., 2018). Upaya mewujudkan tujuan pembangunan pertanian yang berkelanjutan diperlukan sebuah inovasi teknologi yang dapat diterapkan oleh petani (Janah & Effendi, 2011). Penerapan inovasi teknologi dapat menunjukkan peningkatan dalam produksi dan produktivitas agar kebutuhan pangan di Indonesia dapat terpenuhi karena hingga saat ini masih bergantung pada impor (Fatchiya et al., 2016).

Bila ditelisik lebih lanjut dalam skala Kabupaten di Jawa Timur, Bangkalan cukup memberikan peran. Produksi padi di Kabupaten Bangkalan pada 2020 mengalami peningkatan menjadi sebesar 250.162 ton dimana sebelumnya dibanding 2019 yang hanya 201.620 ton (Badan Pusat Statistik Bangkalan, 2021b). Kecamatan Kamal sebagai salah satu kecamatan di Kabupaten Bangkalan menjadi wilayah yang mengalami penurunan produksi pada 2020. Disebutkan bahwa produksi padi pada 2020 sebesar 9.741 ton, padahal sebelumnya dapat mencapai 10.931 ton pada 2019. Meski mengalami penurunan produksi, ternyata dalam produktivitas mengalami peningkatan. Pada 2020 produktivitas padi tercatat sebesar 6 ton/ha meningkat dibanding 2019 yang hanya 5,89 ton/ha (Badan Pusat Statistik Bangkalan, 2021a).

Menghadapi kondisi tersebut perlu adanya sebuah upaya agar produksi padi dapat meningkat, salah satu caranya adalah dengan inovasi pengaturan jarak tanam sistem jajar legowo. Jajar legowo adalah inovasi teknologi melalui pengaturan jarak tanam untuk meningkatkan produktivitas padi (Rebekka et al., 2018). Produktivitas padi dapat ditingkatkan melalui pengaturan jarak tanam karena kerapatan dapat mempengaruhi hasil padi (Suhendrata, 2017). Pengaturan sistem tanam memberikan kuantitas dan kualitas pada rumpun tanaman padi per satuan luas sehingga dapat mempengaruhi hasil yang diperoleh dari tanaman (Ikhwan et al., 2013). Lebih detail Misran (2014) mengungkapkan sistem tanam jajar legowo memberikan peningkatan hasil panen sebesar 19,99-20% dan sangat direkomendasikan guna memperoleh produksi maksimal.

Diluar faktor teknis, satu faktor penentu keberhasilan sebuah inovasi termasuk dalam sistem tanam jajar legowo adalah adanya partisipasi petani.

Partispasi petani dalam menerapkan suatu inovasi menjadi salah satu komponen penting dalam upaya pembangunan pertanian. Diakui, pelaksanaan suatu program atau inovasi partispasi dari petani sangat dibutuhkan karena petani sendiri yang akan melakukan kegiatan tersebut (Hamid, 2018).

Upaya pengkajian partispasi dapat menggunakan pendekatan pemeringkatan atau tangga partispasi. Diantara penggagas tangga partispasi tersebut konsep yang cukup populer adalah tangga yang dikemukakan oleh Arnstein (1969). Konsep tersebut menyatakan partispasi dibagi menjadi 8 tingkat yang disebut "Delapan Tangga Partispasi". Usia (2014) telah menggunakan konsep ini dalam menelisik partispasi masyarakat dalam perencanaan pembangunan tahunan. Konsep ini juga terbukti mampu dipergunakan dalam membahas tingkat partispasi petani dalam program Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT) serta dalam pengelolaan air bersih (Irawan, 2017; Citra, 2018). Selanjutnya dalam kajian ini mencoba mengaplikasikan konsep Arnstein untuk mengukur tingkatan dari partispasi petani terkait adopsi inovasi sistem tanam jajar legowo pada kelompok tani.

Kelompok tani Tani Makmur II sebagai salah satu kelompok tani cukup aktif dalam penerapan beberapa inovasi sistem tanam seperti jajar legowo. Meski demikian belum pernah dilakukan analisis terkait partispasi petani dalam mengadopsi inovasi sistem tanam jajar legowo pada kelompok tani Tani Makmur II. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui tingkat partispasi petani dalam penerapan sistem jajar legowo, (2) mengetahui faktor yang berhubungan dengan tingkat partispasi petani dalam penerapan sistem jajar legowo.

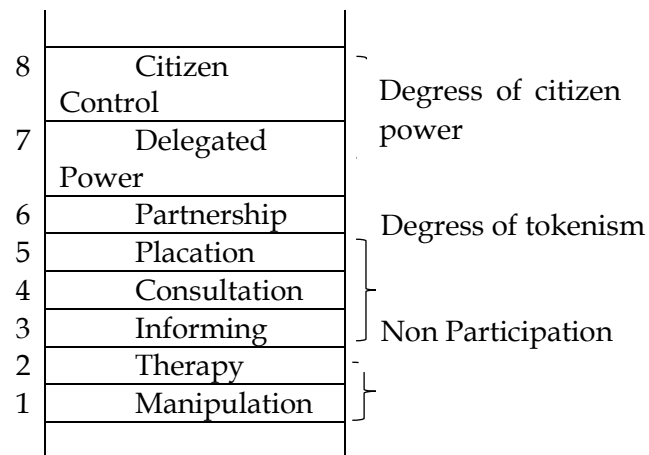
TINJAUAN PUSTAKA

Kata *Legowo* merupakan istilah yang berasal dari bahasa jawa dimana kata "*lego*" berarti luas dan kata "*dowo*" berarti memanjang sehingga pengertian sistem jajar legowo adalah penerapan teknologi agar populasi tanaman meningkat melalui pola tanam berselang-seling dimana 25-50% merupakan ruang terbuka bagi tanaman untuk melakukan fotosintesis dengan memperoleh sirkulasi udara serta sinar matahari yang optimal (Balitbangtan, 2013). Sistem jajar legowo memberikan ruang bagi tanaman agar cahaya matahari yang diperoleh dapat diserap secara maksimal untuk mempercepat pertumbuhan tanaman (Misran, 2014). Penataan letak tanaman dimanipulasi dalam sistem jajar legowo mengubah sebagian besar rumpun tanaman menjadi tanaman pinggir sehingga memperoleh banyak sinar matahari yang dapat meningkatkan hasil gabah berkualitas baik (Ikhwan et al., 2013).

Partispasi adalah kesadaran masyarakat dalam keterlibatan dan keikutsertaan program kegiatan secara sukarela tanpa ada paksaan (Hamid, 2018). Partispasi memberikan akses kepada masyarakat yang mencakup aspek pengambilan keputusan, kontribusi dan pemanfaatan hasil pembangunan (Tawai & Yusuf, 2017). Partispasi masyarakat terutama petani dapat menentukan keberhasilan pembangunan mengenai program penting di sektor pedesaan yang

efektif mulai dari menyumbang input hingga pemanfaatan hasil pembangunan dipengaruhi oleh kondisi sosial ekonomi petani (Hadi et al., 2018).

Konsep partisipasi yang dikemukakan oleh Arnstein (1969) dikenal dengan "Delapan Tangga Partisipasi" dimana konsep partisipasi terdiri dari delapan tingkatan dan dibagi menjadi tiga kategori.



Gambar 1
Tangga partisipasi Arnstein

Kategori *non participation* berkaitan dengan adanya keterlibatan dari masyarakat yang diartikan sebagai kehadiran masyarakat (Permatasari Citra et al., 2018). Tangga pertama *manipulation* (manipulasi) dan *therapy* (perbaikan) menunjukkan keterlibatan masyarakat terhadap suatu program yang tidak didasari dengan adanya dorongan mental, psikologis serta konsekuensi keikutsertaan dalam kontribusi suatu program (Satries, 2011). Tangga ketiga *informing* (pemberian informasi), tangga keempat *consultation* (konsultasi) dan tangga kelima *placation* (peredam kemarahan atau penentraman) merupakan upaya masyarakat dalam mengemukakan ide, saran, masukan yang dapat diartikan adanya pengetahuan dan manfaat yang dimiliki masyarakat dari kegiatan atau program sedangkan tangga keenam *partnership* (kemitraan), tangga ketujuh *delegated power* (pendelegasian) dan tangga kedelapan *citizen control* (pengendalian warga) menunjukkan pengetahuan, manfaat, keikutsertaan atau kehadiran dari masyarakat kearah yang lebih baik (Permatasari Citra et al., 2018).

Hasil penelitian terdahulu dari Irawan (2017) yang bertujuan untuk mengetahui tingkat partisipasi petani dalam kegiatan kelompok menggunakan konsep Arnstein "Delapan Tangga Partisipasi" menunjukkan hasil bahwa tingkat partisipasi petani di kelompok tani berada pada kategori *degrass of citizen power* dilevel *partnership* dimana petani yang hadir dalam pertemuan mampu bernegosiasi dan terlibat dalam pengambilan keputusan. Sedangkan penelitian dari Sagita (2019) bertujuan untuk mengetahui tingkat partisipasi petani dalam pengelolaan hutan kemasyarakatan dan hasilnya menunjukkan tingkat partisipasi

petani tergolong tinggi dan berada di level partnership dimana dalam penyusunan dan pelaksanaan program kerja petani dijadikan sebagai partner kerja oleh pemerintah.

Menurut Sagita (2019) terdapat faktor yang dianggap berhubungan dengan tingkat partisipasi yang terdiri dari: (1) umur dimana kemampuan petani dalam mengambil keputusan serta pengetahuan yang dimiliki akan bertambah seiring tingginya usia, (2) tingkat pendidikan yang tinggi mampu memberikan kehidupan seseorang menjadi lebih baik karena dipengaruhi sikap, cara berpikir serta wawasan yang dimiliki, (3) pendapatan per bulan yang dapat bersumber dari pendapatan usaha tani maupun diluar usaha tani, (4) jumlah tanggungan keluarga adalah jumlah orang yang menjadi tanggungan kepala rumah tangga dalam manajemen keluarga, (5) luas lahan dapat mempengaruhi petani dalam memutuskan mengalokasikan lahannya yang cenderung ditanami tanaman pangan terutama di lahan sempit.

Beberapa penelitian yang membahas mengenai tingkat partisipasi serta faktor yang berhubungan dengan tingkat partisipasi dengan menggunakan alat analisis Chi-Square telah banyak dilakukan. Penelitian dari Malvry (2021) menunjukkan bahwa faktor sosial ekonomi yang dapat mempengaruhi tingkat partisipasi dalam kelompok tani adalah faktor umur serta tingkat pendidikan namun faktor penghasilan per bulan tidak mempengaruhi tingkat partisipasi. Selanjutnya, penelitian dari Ramadhani (2018) menunjukkan bahwa faktor yang tidak memiliki hubungan nyata pada tingkat partisipasi petani dalam pengelolaan saluran irigasi adalah faktor tingkat pendidikan dan jumlah tanggungan keluarga sedangkan faktor umur dan luas lahan memiliki hubungan nyata dengan tingkat partisipasi petani.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan menggunakan pendekatan kuantitatif pada Kelompok Tani "Tani Makmur II" Dusun Parseh, Desa Gili Anyar, Kecamatan Kamal, Kabupaten Bangkalan, Provinsi Jawa Timur. Lokasi penelitian dipilih secara purposive (sengaja) mengingat kelompok tani tersebut tergolong aktif dalam penerapan inovasi sistem tanam. Populasi penelitian adalah seluruh anggota kelompok tani Tani Makmur II. Responden penelitian dipilih dengan metode sensus atau mencakup seluruh anggota kelompok tani Tani Makmur II sebanyak 50 orang. Alasan penggunaan metode sensus ini mengingat semua anggota populasi terjangkau dan memenuhi untuk dijadikan responden penelitian (Sugiyono, 2013).

Data penelitian yang digunakan terdapat dua jenis data yaitu yang data primer dan data sekunder. Data primer berasal dari observasi dan wawancara tertutup menggunakan kuesioner. Sementara data sekunder berasal dari data instansi terkait serta studi kepustakaan. Pengolahan data untuk mengetahui tingkat partisipasi menggunakan bantuan aplikasi Ms. Excel dengan mengategorikan tingkatannya. Sedangkan untuk mengetahui faktor yang

berhubungan dengan tingkat partisipasi petani menggunakan analisis Chi-Square dengan pengolahan data melalui aplikasi SPSS.

Tingkat partisipasi petani dapat diukur berdasarkan aspek pengetahuan, manfaat dan kehadiran dimana petani memiliki kekuasaan tertinggi dalam mengambil keputusan mengenai perencanaan hingga pelaksanaan sistem jajar legowo. Konsep tangga partisipasi Arnstein (1969) digunakan untuk mengetahui letak tingkat partisipasi petani secara spesifik dengan penjabaran sebagai berikut:

Tabel 1
Pengertian 8 Tingkat Partisipasi

Level	Penjelasan
Citizen Control	Petani memiliki pengetahuan mengenai sistem jajar legowo (cara efisiensi pola tanam jajar legowo lebih dari satu tipe serta mampu mensosialisasikan keluar kelompok) dan berinisiatif hadir dalam kegiatan karena memiliki kewenangan penuh.
Delegated Power	Petani memiliki pengetahuan mengenai jajar legowo (cara efisiensi pola tanam jajar legowo lebih dari satu tipe, mampu mensosialisasikan dalam kelompok) dan berinisiatif hadir karena memiliki kewenangan dalam membuat keputusan.
Partnership	Petani memiliki pengetahuan mengenai sistem jajar legowo (cara efisiensi pola tanam jajar legowo lebih dari satu tipe), mengetahui manfaat dari pola tanam jajar legowo dan berinisiatif hadir dalam kegiatan karena adanya kesepakatan.
Placation	Petani memiliki pengetahuan mengenai sistem jajar legowo (cara efisiensi pola tanam jajar legowo satu tipe), mengetahui manfaat dari pola tanam jajar legowo dan hadir dalam kegiatan secara sukarela.
Consultation	Petani sudah memiliki pengetahuan mengenai sistem jajar legowo, mengetahui manfaat dari pola tanam jajar legowo dan hadir dalam kegiatan secara sukarela.
Informing	Petani tidak memiliki pengetahuan mengenai sistem jajar legowo, mengetahui manfaat dari pola tanam jajar legowo dan hadir dalam suatu kegiatan secara sukarela
Therapy	Petani tidak memiliki pengetahuan mengenai sistem jajar legowo, mengetahui manfaat dari pola tanam jajar legowo dan hadir dalam suatu kegiatan karena terpaksa.
Manipulation	Petani tidak memiliki pengetahuan mengenai sistem jajar legowo, tidak mengetahui manfaat dari pola tanam jajar legowo dan hadir dalam suatu kegiatan karena terpaksa.

Pengukuran tingkat partisipasi petani dapat diketahui berdasarkan jawaban setiap responden dari 3 kriteria pertanyaan. Jawaban dari setiap pertanyaan dinyatakan ke dalam data skala nominal dimana responden memilih jawaban

yang telah diberi kategori. Data skala nominal menjadikan angka hanya sebagai pengganti dalam menyatakan kategori dengan posisi setara (Ihsannudin, 2015).

Metode analisis Chi-Square digunakan untuk melihat hubungan signifikan masing-masing variabel (Samun et al., 2011). Adapun rumus Chi Square menurut Sugiyono (2013) yaitu:

$$\chi^2 = \sum \frac{(f_o - f_h)^2}{f_h} \quad (1)$$

Dimana χ^2 merupakan Chi Kuadrat, f_o adalah frekuensi yang diamati dan f_h adalah frekuensi yang diharapkan. Variabel sosial ekonomi yang digunakan untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan tingkat partisipasi terdiri dari variabel umur, tingkat pendidikan, pendapatan per bulan, jumlah tanggungan keluarga dan luas lahan. Maka, dapat dirumuskan hipotesis penelitian ini sebagai berikut:

H0: tidak terdapat hubungan yang signifikan antara variabel sosial ekonomi dengan tingkat partisipasi petani dalam penerapan sistem jajar legowo.

H1: terdapat hubungan yang signifikan antara variabel sosial ekonomi dengan tingkat partisipasi petani dalam penerapan sistem jajar legowo.

Selanjutnya, kriteria pengambilan keputusan didasarkan pada besarnya nilai Sig. Apabila nilai Sig variabel yang dianalisis lebih besar dari 0,05 maka H0 diterima sebaliknya jika nilai Sig yang dihasilkan lebih kecil dari 0,05 maka H1 diterima.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Faktor yang menjadi karakteristik responden pada Kelompok Tani "Tani Makmur II" dijabarkan dalam bentuk tabel yang terdiri dari faktor umur, tingkat pendidikan, pendapatan per bulan, jumlah tanggungan keluarga dan luas lahan. Penjabaran karakteristik responden dapat dilihat pada Tabel 2.

Umur dapat menentukan seseorang untuk melakukan suatu aktivitas termasuk berpartisipasi. Menurut Simamora (2019) umur yang produktif dapat dikategorikan menjadi 3 yaitu umur 0-14 tahun tergolong belum produktif, umur 15-64 tahun tergolong produktif dan umur diatas 65 tahun tergolong tidak produktif. Umur responden menunjukkan lebih dominan di kisaran 15-64 tahun dengan persentase 90%. Artinya responden pada kelompok tani tergolong produktif dan mampu berpartisipasi dalam kegiatan karena mudah dalam memahami adanya suatu inovasi.

Tingkat pendidikan merupakan jenjang pendidikan seseorang yang diperoleh baik secara formal maupun non formal. Menurut Sagita (2019) pendidikan yang ditempuh seseorang dapat mempengaruhi cara berpikir serta wawasan untuk mengerjakan sesuatu lebih cepat. Tingkat pendidikan responden dominan pada tingkat SMP dengan persentase 46%. Wawasan lebih banyak diperoleh responden berasal dari pendidikan non formal yaitu keikutsertaan dalam penyuluhan serta adanya pengalaman selama bertani. Pembelajaran dengan turun langsung ke lapang akan lebih mudah dipahami oleh responden.

Tingkat pendapatan didapatkan dari hasil kegiatan usahatani maupun diluar kegiatan usahatani. Namun menurut Iyan (2016) data pendapatan dapat diproxykan dengan menggunakan data pengeluaran per bulan mengingat pendapatan yang akurat sulit didapatkan. Pengeluaran per bulan dikategorikan ke dalam pengeluaran pangan dan non pangan. Pendapatan dapat digolongkan menjadi 3 kategori yaitu kategori rendah, sedang dan tinggi. Pendapatan responden tergolong dalam kategori rendah yaitu kurang dari sama dengan Rp 2.503.332. Hal ini menunjukkan bahwa pengeluaran meningkat dimana harga kebutuhan yang semakin tinggi. Selain itu, responden akan mengerahkan kemampuan yang dimiliki apabila hasil dari sebuah inovasi sesuai dengan keinginannya.

Jumlah tanggungan keluarga merupakan jumlah anggota keluarga yang harus dipenuhi kebutuhannya oleh responden. Anggota keluarga yang ditanggung responden terdiri dari istri, anak serta keluarga lain yang ikut tinggal bersama. Pada Tabel 2 menunjukkan jumlah tanggungan keluarga responden dominan 4-5 orang sebanyak 26 responden dengan persentase 52%. Hal ini yang menjadikan responden harus mampu merespon adanya inovasi sistem tanam karena tetap memiliki kewajiban untuk mencukupi kebutuhan anggota keluarga yang menjadi tanggungannya. Begitu pun dengan responden yang menunjukkan tanggungan keluarganya sebanyak 6 orang.

Tabel 2
Karakteristik Responden Berdasarkan Faktor Sosial Ekonomi

No	Karakteristik	Frekuensi	Persentase
1.	Umur (Tahun)		
	0-14	0	0%
	15-64	45	90%
	≥ 65	5	10%
	Jumlah	50	100%
2.	Tingkat Pendidikan		
	Tidak Sekolah	0	0%
	SD	19	38%
	SMP	23	46%
	SMA/SMK	7	14%
	Sarjana	1	2%
	Jumlah	50	100%
3.	Pendapatan per bulan		
	≤ Rp 2.503.332	30	60%
	Rp 2.503.333 – Rp 3.586.666	20	40%
	≥ Rp 3.586.667	0	0%
	Jumlah	50	100%
4.	Jumlah Tanggungan Keluarga		
	≤ 3	21	42%
	4 – 5	26	52%
	≥ 6	3	6%

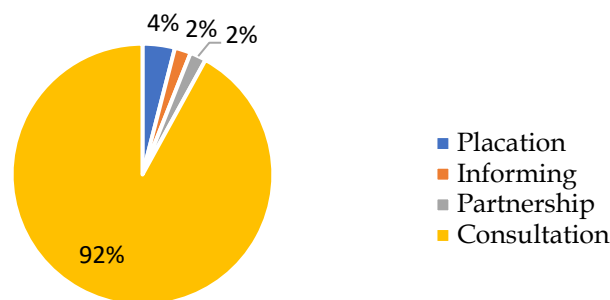
Jumlah	50	100%
5. Luas Lahan (ha)		
< 0,5	16	32%
0,5 - 1	33	66%
> 1	1	2%
Jumlah	50	100%

Sumber: Data Primer Diolah, 2022

Luas lahan yang dimiliki dapat mempengaruhi dalam pengambilan keputusan untuk mengalokasikan lahannya. Pemanfaatan lahan untuk ditanami tanaman pangan tergantung dari luas lahannya. Menurut Susilowati (2012) pengelompokan luas lahan digolongkan menjadi 3 skala yaitu skala kecil dengan luas kurang dari 0,5 ha, skala menengah dengan luas 0,5 - 1 ha serta skala luas dengan luas lebih dari 1 ha. Berdasarkan Tabel 2 luas lahan responden cenderung di kisaran 0,5 - 1 ha dengan persentase 66%. Artinya skala luas lahan dari responden tergolong skala menengah

Tingkat Partispasi

Partispasi petani merupakan suatu kekuasaan petani dalam pengambilan keputusan mengenai seluruh aspek dalam jajar legowo mulai dari perencanaan hingga pengelolaannya. Pengukuran partispasi petani berdasarkan dari kehadiran dalam kegiatan, pengetahuan mengenai jajar legowo dan manfaat dari jajar legowo.



Gambar 2
Tingkat Partispasi Petani

Sumber: Data Primer Diolah, 2022

Berdasarkan Gambar 2 tingkat partispasi petani pada kelompok tani dalam penerapan sistem tanam jajar legowo yang terbesar terletak pada tangga keempat yaitu consultation. Tangga keempat menunjukkan bahwa petani sudah memiliki pengetahuan dan manfaat sistem jajar legowo serta hadir dalam kegiatan dengan sukarela. Petani di kelompok tani Tani Makmur II hampir semua menerapkan sistem jajar legowo karena adanya pengaruh dari penyuluh yang memberikan arahan kepada petani mengenai sistem jajar legowo. Petani secara sukarela

melakukan inovasi sistem jajar legowo mengingat hasil yang diperoleh lebih tinggi daripada sistem tanam lainnya. Hal tersebut mempengaruhi petani lain dalam kelompok tani untuk menerapkan sistem jajar legowo yang sebelumnya menggunakan sistem tanam lain.

Partisipasi petani di kelompok tani Tani Makmur II dominan di level consultation karena berada di umur yang produktif sehingga materi yang diberikan penyuluh lebih mudah dipahami serta turun lapang secara langsung. Berbeda dengan penelitian dari Marphy (2019) bahwa umur petani yang diatas 55 tahun akan kesulitan dalam memahami terkait pembaruan. Perbedaan pendapatan per bulan yang diperoleh mengharuskan petani untuk mampu menerima sebuah inovasi agar memperoleh hasil produksi yang meningkat. Luas lahan mempengaruhi hasil yang akan diperoleh sehingga dengan wawasan yang dimiliki petani mampu menerapkan ke lahannya. Penelitian dari Marphy (2019) mengemukakan dimana pendapatan yang dianggap besar maupun kecil tidak mempengaruhi petani dalam berpartisipasi untuk menghindari risiko yang terjadi dan berapa pun luas lahan yang dimiliki petani tetap memiliki kesempatan dalam keikutsertaan suatu program. Pada tangga partisipasi ini petani didampingi oleh penyuluh untuk dapat berkonsultasi mengenai sistem tanam yang mereka terapkan.

Partisipasi petani yang berada dilevel informing sudah menghadiri kegiatan secara sukarela namun masih belum memahami pengetahuan tentang sistem jajar legowo. Pada penerapannya, petani didampingi penyuluh untuk memperoleh informasi tentang manfaat dan keuntungan yang diperoleh dari sistem jajar legowo. Walaupun umur petani tergolong produktif namun pola pikir serta wawasan yang dimiliki masih kurang tentang inovasi sistem tanam jajar legowo. Pengalaman yang dimiliki petani hanya tentang sistem tanam yang telah digunakan sejak lama sehingga masih membutuhkan pendampingan penyuluh untuk mampu merespon adanya inovasi sistem tanam.

Partisipasi petani yang terletak pada tangga placation menunjukkan sudah adanya pengetahuan mengenai sistem jajar legowo bahkan cara efisiensi pola tanam satu tipe. Hal ini dikarenakan petani di umur yang produktif menunjukkan wawasan yang lebih luas dari anggota yang lain dengan keikutsertaan dalam penyuluhan serta menjadi anggota yang aktif. Dengan keaktifan dalam kegiatan membuat petani yang ada di tangga ini mampu menerima adanya inovasi yang diberikan oleh penyuluh.

Partisipasi petani yang terletak pada level partnership merupakan tingkatan yang tertinggi di kelompok tani tersebut. Hal ini dikarenakan pengetahuan mengenai sistem jajar legowo lebih baik daripada petani lain di kelompok tani tersebut. Petani yang berada di tangga ini merupakan anggota yang lebih dulu memahami dan menerapkannya di lahan yang dimiliki. Dengan umur yang masih produktif petani dengan mudah menerima dan merespon adanya sistem jajar legowo karena memahami bahwa perlunya sebuah inovasi tanam untuk meningkatkan hasil produksi yang lebih baik.

Hubungan Faktor Ekonomi Sosial Terhadap Tingkat Partisipasi

Hubungan faktor sosial ekonomi terhadap tingkat partisipasi petani dilakukan dengan analisis data menggunakan Chi-Square untuk mengetahui arah hubungannya dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3
Hubungan Faktor Ekonomi Sosial Terhadap Tingkat Partisipasi

Sosial Ekonomi		Asymp.Sig. (2 Sided)	Hubungan
Umur		0,923	Tidak
Tingkat Pendidikan	Pearson Chi-Square	0,952	Tidak
Pendapatan		0,519	Tidak
Jumlah Tanggungan		0,077	Tidak
Luas Lahan		0,968	Tidak

Sumber: Data Primer Diolah, 2022

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 3, seluruh faktor sosial ekonomi petani yang terdiri dari umur, tingkat pendidikan, pendapatan per bulan, jumlah tanggungan keluarga dan luas lahan menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan terhadap penerapan sistem jajar legowo. Hal ini dibuktikan dengan kondisi dimana berbagai kisaran umur petani di kelompok tani tersebut tidak berpengaruh dalam menerima dan menerapkan sistem jajar legowo. Tingkat pendidikan petani yang tergolong rendah tidak berpengaruh dalam penerapan sistem jajar legowo karena pengetahuan serta wawasan petani diperoleh dari pendidikan non formal yaitu keikursertaan penyuluhan dan adanya pengalaman dalam kegiatan berusahatani. Sehingga rendahnya tingkat pendidikan tidak berpengaruh pada petani yang berpartisipasi menerapkan sistem jajar legowo.

Pendapatan per bulan yang dimiliki petani tergolong rendah karena hasil yang diperoleh tidak menentu dan dikeluarkan lagi untuk kebutuhan sehari-hari serta kebutuhan untuk bertani. Namun partisipasi petani tetap tinggi karena timbulnya kesadaran bahwa perlunya menerima sebuah inovasi sistem tanam dimana telah terbukti adanya peningkatan hasil produksi. Jumlah tanggungan keluarga petani di kelompok tani Tani Makmur II dominan sebanyak 4-5 orang. Kecenderungan petani menerapkan sistem tanam jajar legowo karena hasil yang diperoleh dapat meningkatkan penghasilan. Petani memiliki kesadaran untuk menerapkan sistem jajar legowo karena telah mengetahui perkembangan dari sebuah inovasi sistem tanam.

Petani memiliki luas lahan yang termasuk ke dalam skala menengah yaitu 0,5-1 ha. Petani dengan luas lahan yang tergolong kecil tetap menunjukkan

tingginya partisipasi dalam penerapan sistem jajar legowo. Perbedaan hasil produksi tidak memberikan pengaruh bagi petani menggunakan sistem tanam tersebut. Berbeda dengan penelitian dari Munfa'ati (2017) dimana faktor pendidikan, pendapatan dan luas lahan berpengaruh dengan partisipasi petani dalam sistem jajar legowo sedangkan faktor umur menunjukkan hasil yang sama dimana tidak terdapat pengaruh partisipasi petani dalam sistem tanam jajar legowo. Sedangkan penelitian dari Andriano (2019) menunjukkan kesamaan dimana jumlah tanggungan keluarga dari petani tidak berhubungan dengan partisipasi petani dalam penerapan sistem jajar legowo.

Faktor sosial ekonomi yang berasal dari internal petani menunjukkan tidak adanya pengaruh dalam partisipasi penerapan sistem tanam jajar legowo di kelompok tani. Faktor eksternal yang memberikan pengaruh bagi kelompok tani untuk menerapkan sistem tanam adalah penyuluhan. Hal ini dikarenakan timbulnya partisipasi petani dalam menerapkan sebuah inovasi sistem tanam karena adanya peran penyuluh. Seperti dalam penelitian dari Hutajulu (2017) terkait peran penyuluh dalam kelompok tani sayuran organik dimana menunjukkan terdapat peran penyuluh sebagai inovator yang memperkenalkan sebuah inovasi terbaru kepada petani, peran sebagai motivator yang mampu mendorong petani agar termotivasi dalam melakukan kegiatan, peran fasilitator yang mendampingi petani dengan memberikan pengetahuan sesuai dengan yang dibutuhkan petani dan sebagai komunikator yang mampu berkomunikasi secara baik dan benar agar tidak memberikan kesan menggurui petani.

PENUTUP

Partisipasi petani pada kelompok tani Tani Makmur II dalam penerapan sistem jajar legowo yang menggunakan teori Arnstein menunjukkan bahwa mayoritas anggota kelompok berada pada tingkat tangga partisipasi level keempat atau Consultation. Hal ini dapat diketahui dari indikasi petani yang telah memiliki pengetahuan dan manfaat akan sistem jajar legowo serta berkenan menghadiri kegiatan secara sukarela. Pemahaman petani mengenai sistem jajar legowo dominan didapatkan dari arahan penyuluh dan terjun langsung ke lahan. Maka tidak salah jika kemudian tingkat partisipasi seluruh anggota kelompok tani dalam menerapkan sistem tanam jajar legowo tidak dipengaruhi signifikan oleh semua faktor sosial ekonomi yakni umur, tingkat pendidikan, pendapatan, jumlah tanggungan keluarga dan luas lahan. Faktor lain yang berpengaruh dalam tingkat partisipasi petani adalah penyuluhan. Saran dalam penelitian yang telah dilakukan adalah (1) penyuluh harus konsisten memberikan informasi terbaru terkait pembaruan inovasi kepada petani (2) untuk penelitian selanjutnya diharapkan untuk mempertimbangkan faktor lain agar dibahas secara mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

Andriano, Musyadar, A., & Kusmiyati. (2019). Partisipasi Anggota Kelompoktani dalam Penerapan Sistem Jajar Legowo Padi Sawah (*Oryza sativa* L.) di Kecamatan Lengkonng Kabupaten Sukabumi. *Jurnal Penyuluhan Pertanian*, 14(1), 37-46.

- Arnstein, S. R. (1969). A Ladder Of Citizen Participation. *Journal of the American Institute of Planners. Journal Of The American Institute Of Planners*, 35(4), 216-224. <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/01944366908977225>
- Badan Pusat Statistik Bangkalan. (2021a). *Kecamatan Kamal Dalam Angka 2021*. <https://bangkalankab.bps.go.id/publication/2021/09/24/70c2c049eb6c9fde01ad33cd/kecamatan-kamal-dalam-angka-2021.html>
- Badan Pusat Statistik Bangkalan. (2021b). *Statistik Daerah Kabupaten Bangkalan 2021*. <https://bangkalankab.bps.go.id/publication/2021/12/29/111611bdf7e5d933b05d9418/statistik-daerah-kabupaten-bangkalan-2021.html>
- Balitbangtan. (2013). *Sistem Tanam Legowo*. Kementerian Pertanian.
- D.Simamora, R., Mardhiansyah, M., & Darlis, V. (2019). Motivasi Pemanenan Kayu Rakyat Berdasarkan Karakteristik Petani Hutan Rakyat. *Jurnal UR*, 5(2), 1-9.
- Fatchiya, A., Amanah, S., & Kusumastuti, Y. I. (2016). Penerapan Inovasi Teknologi Pertanian dan Hubungannya dengan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani. *Jurnal Penyuluhan*, 12(2), 190-197.
- Hadi, S., Prayuginingsih, H., & Akhmadi, A. N. (2018). *Partisipasi Petani dalam Budidaya Padi Organik*. CV. Pustaka Abadi Press.
- Hamid, H. (2018). *Manajemen Pemberdayaan Masyarakat*. De La Macca.
- Hutajulu, M., Satmoko, S., & Mardiningsih, D. (2017). *Pengaruh Peran Penyuluh Pertanian Terhadap Tingkat Partisipasi Petani Sayuran Organik Di PS4 Tranggulasi, Selongisor Desa Batur, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang Jawa Tengah (Issue 1)*. PS S1 Agribisnis Departemen Pertanian Fakultas Peternakan dan Pertanian.
- Ihsannudin. (2015). *Modul Praktikum Statistik*. Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Trunojoyo Madura.
- Ikhwani, Pratiwi, G. R., Paturrohman, E., & Makarim, A. K. (2013). Peningkatan Produktivitas Padi Melalui Penerapan Jarak Tanam Jajar Legowo. *Iptek Tanaman Pangan*, 8(2), 72-79.
- Irawan, D., Sujaya, D. H., & Yusuf, M. N. (2017). Tingkat Partisipasi Petani Dalam Kelompok Tani Padi Sawah Terhadap Program Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa AGROINFO GALUH*, 4(3), 324-329.
- Iyan, R. Y., Basri, S., & Aulia, A. F. (2016). Analisis Ketimpangan Pengeluaran Antar Kelompok Masyarakat Provinsi Riau. *Jurnal Ekonomi*, 24(3), 56-71. <http://etd.lib.metu.edu.tr/upload/12620012/index.pdf>
- Janah, D. M., & Effendi, M. (2011). Partisipasi Petani Dalam Program Rintisan dan Akselerasi Pemasarakatan Inovasi Teknologi Pertanian (Prima Tani) di Kelurahan Lempake Kecamatan Samarinda Utara. *Jurnal EPP*, 8(1), 9-16.
- Malvry I. Lombok, Hengki D. Walangitan, & Maria Y.M.A. Sumakud. (2021). Partisipasi Petani Dalam Pemanfaatan Getah Pinus di Hutan Lindung Soputan Melalui Program Hutan Kemasyarakatan (Studi Kasus Pada Kelompok Tani Rin Pamudi Desa Tombasian Atas Kecamatan Kawangkoan

- Barat Kabupaten Minahasa). *Jurnal COCOS*, 4(4), 1-11.
- Marphy, T. M., & Priminingtyas, D. N. (2019). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Partispasi Petani Dalam Program Asuransi Usahatani Padi (AUTP) di Desa Watugede, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang. *Habitat*, 30(2), 62-70.
- Misran. (2014). Studi Sistem Tanam Jajar Legowo terhadap Peningkatan Produktivitas Padi Sawah. *Jurnal Penelitian Pertanian Terapan*, 14(2), 106-110.
- Mulyaningsih, A., Hubeis, A. V. S., Sadono, D., & Susanto, D. (2018). Partispasi Petani pada Usahatani Padi, Jagung, dan Kedelai Perspektif Gender. *Jurnal Penyuluhan*, 14(1), 145-158.
- Munfa'ati, N., Lestari, E., & Wijianto, A. (2017). Partispasi Petani Dalam Program Seribu Hektar Sistem Tanam Padi Jajar Legowo Di Kecamatan Karangpandan Kabupaten Karanganyar. *Jurnal Agritexts*, 41(1), 43-54.
- Permatasari Citra, Soemirat Juli, & Ainun Siti. (2018). Identifikasi Tingkat Partispasi Masyarakat dalam Pengelolaan Air Bersih di Kelurahan Cihaurgeulis. *Jurnal Online Institut Teknologi Nasional*, 6(1), 1-10.
- Ramadhani Rulyana, Tenriawaru A.N, & Amrullah A. (2018). Tingkat Partispasi Anggota Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A) Dalam Pengelolaan Saluran Irigasi Bantimurung Kabupaten Maros. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 14(1).
- Rebekka, L., Ginting, J., & Haryati. (2018). Pengaruh Sistem Tanam Jajar Legowo Terhadap Pertumbuhan dan Produksi Beberapa Varietas Padi Sawah (*Oryza sativa* L.). *Jurnal Agroteknologi FP USU*, 6(3), 576-581.
- Sagita, M. N., Akhbar, & Muis, H. (2019). Partispasi Petani Dalam Pengelolaan Hutan Kemasyarakatan di Desa Labuan Toposo Kecamatan Labuan Kabupaten Donggala. *Jurnal Warta Rimba*, 7(2), 1-10.
- Samun, S., Rukmana, D., & Syam, S. (2011). Partispasi Petani Dalam Penerapan Teknologi Pertanian Organik Pada Tanaman Stroberi di Kabupaten Bantaeng. *Jurnal Analisis Kebijakan Pertanian*, 4(2), 1-12.
- Satries, W. I. (2011). Mengukur Tingkat Partispasi Masyarakat Kota Bekasi Dalam Penyusunan APBD Melalui Pelaksanaan Musrenbang 2010. *Jurnal Kybernan*, 2(2), 89-130.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. CV Alfabeta.
- Suhendrata, T. (2017). Pengaruh Jarak Tanam Pada Sistem Tanam Jajar Legowo Terhadap Pertumbuhan, Produktivitas Dan Pendapatan Petani Padi Sawah Di Kabupaten Sragen Jawa Tengah. *SEPA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 13(2), 188-194.
- Susilowati, S. H., & Maulana, M. (2012). Luas Lahan Usahatani Dan Kesejahteraan Petani : Eksistensi Petani Gurem dan Urgensi Kebijakan Reforma Agraria. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 10(1), 17-30.
- Tawai, A., & Yusuf, M. (2017). *Partispasi Masyarakat dalam Pembangunan*. Literacy Institute.
- Usia, H., & Pribadi, U. (2014). Partispasi Masyarakat Dalam Perencanaan

Pembangunan Tahunan Di Kecamatan Sanana Kabupaten Kepulauan Sula.
Jurnal Ilmu Pemerintah Dan Kebijakan Publik, 1(3).